

**PERAN SATUA BALI DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI ABAD KE-21
PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

Ida Bagus Yoga Swadnyana¹, Ni Putu Suci Pramesti², Ni Kadek Emi

Agustini³, I Gusti Agung Mastri Mahadewi Widyas Putri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Ganesha

¹ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id , ²suci.pramesti@student.undiksha.ac.id,

³emi.agustini@student.undiksha.ac.id, ⁴agung.mastri@student.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Satua Bali (Balinese traditional oral stories) in developing 21st century competencies in elementary school education. Using a systematic literature review method, this study analyzes peer-reviewed journals, books, and policy documents related to traditional oral literature, 21st century skills, and local wisdom-based education. The findings reveal that Satua Bali contains rich narrative structures that effectively support the development of critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills (4Cs), which are the core of 21st century competencies. The integration of Satua Bali in elementary school education serves as a culturally responsive pedagogical approach that simultaneously strengthens students' cultural identity and builds the cognitive and social competencies required in the modern era. Key challenges include limited teacher capacity in utilizing oral literary traditions, the absence of structured curriculum frameworks, and the decreasing familiarity of students with Balinese oral tradition. This study recommends the systematic integration of Satua Bali through project-based learning, storytelling activities, and character education programs within the Merdeka Curriculum framework.

Keywords: Satua Bali, 21st century competencies, Elementary school education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Satua Bali (cerita rakyat lisan tradisional Bali) dalam pengembangan kompetensi abad ke-21 pada pembelajaran di sekolah dasar. Dengan menggunakan metode studi literatur sistematis (systematic literature review), penelitian ini menganalisis jurnal ilmiah terindeks, buku, dan dokumen kebijakan terkait sastra lisan tradisional, keterampilan abad ke-21, dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Temuan menunjukkan bahwa Satua Bali memiliki struktur naratif yang kaya dan secara efektif mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4Cs), yang merupakan inti dari kompetensi abad ke-21. Integrasi Satua Bali dalam pembelajaran sekolah

dasar berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang responsif secara budaya, sekaligus memperkuat identitas kultural siswa dan membangun kompetensi kognitif serta sosial yang dibutuhkan di era modern. Tantangan utama meliputi keterbatasan kapasitas guru dalam memanfaatkan tradisi sastra lisan, belum adanya kerangka kurikulum yang terstruktur, serta menurunnya keakraban siswa terhadap tradisi lisan Bali. Penelitian ini merekomendasikan integrasi sistematis *Satua Bali* melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan bercerita, dan program pendidikan karakter dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Satua Bali, Kompetensi abad ke-21, Pembelajaran sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai oleh perubahan fundamental dalam dunia pendidikan yang menuntut peserta didik menguasai kompetensi melampaui pengetahuan akademik. Pesatnya perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan kompleksitas persoalan sosial-ekonomi menuntut penguasaan keterampilan abad ke-21 sebagaimana dirumuskan oleh Partnership for 21st Century Learning (P21), yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4Cs) sebagai fondasi yang perlu dibangun sejak pendidikan dasar (Syahputra, 2024).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, kearifan lokal memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Indonesia kaya akan tradisi lisan yang sarat nilai pendidikan, salah

satunya *Satua Bali*, yaitu cerita rakyat yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis anak secara turun-temurun (Margunayasa & Riastini, 2021).

Lebih lanjut, implementasi Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek sejak 2022 membuka peluang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam konteks ini, *Satua Bali* berpotensi menjadi sumber belajar yang mendukung penguatan kompetensi akademik sekaligus pembentukan karakter dan identitas kultural peserta didik, meskipun pemanfaatannya di sekolah dasar masih belum optimal (Mulyani dkk., 2023).

Meskipun demikian, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan. Penelitian Romadhan (2021) mengungkap efektivitas cerita rakyat dalam meningkatkan literasi, Nuryati dkk. (2025) menyoroti peran dongeng dalam pembentukan karakter, serta Sintamiati & Rati (2021) mengkaji integrasi *Satua Bali* dalam pembelajaran tematik. Namun, kajian yang secara komprehensif menganalisis kontribusi *Satua Bali* terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21 di sekolah dasar masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai dan struktur naratif *Satua Bali* yang relevan dengan kompetensi abad ke-21; (2) menganalisis mekanisme pedagogis dalam pengembangan keterampilan 4Cs; (3) menelaah tantangan dan peluang integrasinya dalam pembelajaran; serta (4) merumuskan rekomendasi implementasi yang sistematis dan berbasis bukti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*) sebagai metode utama. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada sintesis, analisis kritis, dan interpretasi pengetahuan yang telah terdokumentasi dalam berbagai sumber ilmiah terkait peran *Satua Bali* dan pengembangan kompetensi abad ke-21 di sekolah dasar. Studi literatur sistematis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan dalam literatur yang ada secara terstruktur serta dapat direplikasi (Annasthasya dkk., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua kategori utama. Pertama, sumber primer meliputi jurnal ilmiah *peer-reviewed* yang terindeks dalam basis data nasional (*SINTA*) dan internasional (*Scopus*, *Google Scholar*, *ERIC*), prosiding seminar ilmiah, tesis dan disertasi yang relevan, serta dokumen kebijakan pemerintah terkait kurikulum dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Kedua, sumber sekunder mencakup buku teks, monograf, laporan lembaga kebudayaan, dan sumber daring

tepercaya yang membahas *Satua Bali*, sastra lisan, serta pendidikan kompetensi abad ke-21.

Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yaitu “*Satua Bali*”, “cerita rakyat Bali”, “sastra lisan Bali”, “kompetensi abad ke-21”, “*4Cs learning*”, “kearifan lokal dalam pembelajaran”, “sekolah dasar”, dan “pembelajaran berbasis budaya”, beserta padanannya dalam bahasa Inggris. Rentang waktu publikasi yang diprioritaskan adalah tahun 2021–2026 yang relevan secara konseptual.

Seleksi literatur mengikuti prosedur *PRISMA* (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang telah dimodifikasi. Tahapan seleksi meliputi: identifikasi awal (diperoleh 94 sumber), skrining judul dan abstrak (tersaring 58 sumber yang relevan), penilaian kelayakan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi (38 sumber memenuhi kriteria), serta sintesis akhir (31 sumber digunakan sebagai bahan analisis utama). Kriteria inklusi mencakup relevansi topik, kualitas metodologi, keterbaruan data, dan aksesibilitas

teks lengkap. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik induktif yang mengidentifikasi tema-tema berulang serta hubungan antarkonsep dalam literatur yang dikaji (Rifa'i, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Identitas, Struktur, dan Kandungan Nilai dalam *Satua Bali*

Satua Bali merupakan genre sastra lisan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Bali sejak berabad-abad silam. Dalam taksonomi sastra Bali, *Satua* termasuk dalam kategori prosa naratif yang disampaikan secara lisan, berbeda dengan puisi metris (*kakawin*, *kidung*) yang bersifat lebih formal dan ritual (Suantara dkk., 2023). Karakteristik utama *Satua* Bali terletak pada sifatnya yang interaktif. Tradisi bercerita *Satua* senantiasa melibatkan partisipasi aktif pendengar, di mana pencerita dan pendengar membangun narasi secara bersama melalui pertanyaan, respons, serta eksplorasi nilai moral.

Ditinjau dari struktur naratif, *Satua Bali* umumnya mengikuti pola tiga tahap, yaitu orientasi, komplikasi, tahap penyelesaian (resolusi). Struktur ini, yang dalam tradisi *narratology* dikenal sebagai *narrative*

arc, terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan hubungan sebab-akibat pada anak (Suryandewi & Suniasih, 2022). Penelitian Dewi dkk. (2023) juga mengonfirmasi bahwa paparan terhadap struktur naratif yang jelas meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun argumen yang koheren.

Secara tematik, *Satua Bali* mengandung kekayaan nilai yang mendalam. Kajian Warsana (2024) mengidentifikasi nilai kejujuran, ketekunan, kepedulian sosial, keberanian, dan kebijaksanaan. Nilai tersebut disampaikan melalui pendekatan *ethics through story*, yang dinilai lebih efektif dalam pembentukan karakter dibandingkan instruksi langsung (Eliyani dkk., 2023). Dengan demikian, *Satua Bali* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral secara kontekstual dan berkelanjutan.

2. *Satua Bali* dan Pengembangan *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen,

mengidentifikasi asumsi tersembunyi, serta menarik kesimpulan yang valid berdasarkan bukti (Zakaria dkk., 2021). Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan ini menjadi semakin krusial mengingat derasnya arus informasi dan disinformasi yang dihadapi oleh generasi muda. *Satua Bali* menawarkan sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui berbagai mekanisme yang telah diidentifikasi dalam literatur.

Pertama, ambiguitas moral yang kerap hadir dalam *Satua Bali* secara alami mendorong penalaran kritis. Berbeda dengan dongeng anak Barat yang cenderung menampilkan dikotomi baik dan jahat secara tegas, banyak *Satua Bali* menghadirkan tokoh dengan karakter moral yang kompleks dan kontradiktif (Sadwika & Astawan, 2020). Sebagai contoh, terdapat tokoh yang cerdas namun licik, atau raja yang adil tetapi lalai terhadap keluarganya. Kompleksitas ini mendorong anak untuk tidak sekadar menerima narasi secara pasif, melainkan secara aktif mengevaluasi tindakan tokoh, mempertimbangkan konsekuensi, serta membentuk penilaian secara mandiri.

Kedua, sifat interaktif *Satua Bali* secara inheren melatih kemampuan *questioning*. Pencerita *Satua Bali* tradisional secara aktif mengundang pertanyaan dari pendengar, seperti “Mengapa tokoh tersebut bertindak demikian?” atau “Apa yang akan terjadi jika situasinya berbeda?”. Praktik ini, yang dalam kajian pedagogis dikenal sebagai *Socratic questioning*, merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Dewi dkk., 2023). Penelitian Margunayasa & Riastini (2021) di beberapa sekolah dasar di Bali menunjukkan bahwa sesi *Satua Bali* yang dipadukan dengan diskusi reflektif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan analitis dan sintesis.

Ketiga, *Satua Bali* juga mengembangkan kemampuan *perspective-taking*, yang merupakan komponen penting dalam berpikir kritis. Melalui pemahaman terhadap berbagai tokoh dengan latar belakang, motivasi, dan nilai yang berbeda, anak belajar bahwa realitas dapat dipahami dari beragam sudut pandang. Selain itu, anak juga menyadari bahwa pemahaman yang komprehensif memerlukan kemampuan untuk keluar dari perspektif diri sendiri (Laia dkk.,

2024). Kemampuan ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik dan saling terhubung.

3. *Satua Bali* dan Pengembangan Creativity (Kreativitas)

Kreativitas dalam konteks kompetensi abad ke-21 tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan artistik, tetapi juga sebagai kapasitas untuk menghasilkan ide-ide baru yang bernilai, memecahkan masalah secara inovatif, serta memandang situasi yang familiar dari perspektif yang berbeda (Nurhayatii dkk., 2025). *Satua Bali* memiliki potensi yang signifikan dalam mengembangkan kreativitas tersebut melalui sifatnya yang dinamis dan partisipatif.

Salah satu karakteristik utama tradisi *Satua Bali* adalah sifatnya yang tidak bersifat tetap secara tekstual. Berbeda dengan teks tertulis yang cenderung final, *Satua Bali* selalu hadir dalam berbagai versi yang dapat berubah sesuai dengan konteks pencerita, pendengar, dan waktu penyampaian (Dwiyani dkk., 2024). Tradisi ini secara implisit mengajarkan bahwa narasi dapat dinegosiasikan, dimodifikasi, dan dikembangkan. Pemahaman ini mendorong terbentuknya sikap kreatif terhadap

cerita, yang menjadi pondasi penting dalam pengembangan kreativitas yang lebih luas.

Dalam praktik pembelajaran berbasis *Satua Bali*, berbagai aktivitas seperti “melanjutkan cerita”, “mengubah akhir cerita”, atau “membayangkan alternatif keputusan tokoh” secara langsung merangsang imajinasi kreatif siswa.

Selain itu, *Satua Bali* juga berperan dalam mengembangkan kreativitas multimodal melalui dimensi performatifnya. Penceritaan *Satua Bali* tidak hanya melibatkan aspek verbal, tetapi juga ekspresi wajah, gestur tubuh, variasi intonasi, serta penggunaan unsur musikal. Ketika siswa dilibatkan dalam pertunjukan *Satua*, mereka mengembangkan kemampuan ekspresi kreatif secara menyeluruh yang mencakup dimensi verbal, kinestetik, musikal, dan visual (Dewi & Karja, 2023)

4. *Satua Bali* dan Pengembangan *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi yang efektif pada abad ke-21 mencakup kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan meyakinkan dalam berbagai media dan konteks, kemampuan mendengarkan secara aktif dan empatik, serta kemampuan

memahami dan merespons audiens dengan tepat. *Satua Bali*, sebagai media komunikasi yang telah teruji selama berabad-abad dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai, mengandung potensi yang kaya dalam pengembangan keterampilan komunikasi.

Aspek komunikasi yang paling menonjol dalam *Satua Bali* adalah kemampuan bercerita (*storytelling*). Kemampuan ini, yang dalam literatur pendidikan kontemporer diakui sebagai kompetensi dasar yang penting, melibatkan keterampilan memilih dan mengorganisasi informasi secara naratif, menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakteristik audiens, menggunakan bahasa figuratif untuk memperkuat pesan, serta membangun alur cerita yang mampu mempertahankan perhatian pendengar (Trismatika dkk., 2025). Seluruh keterampilan tersebut secara alami berkembang ketika siswa terlibat dalam kegiatan bercerita *Satua Bali*, baik sebagai pencerita maupun sebagai pendengar.

Selain kemampuan berbicara, *Satua Bali* juga mengembangkan keterampilan mendengarkan secara

mendalam. Dalam kajian psikologi komunikasi, kemampuan ini dikenal sebagai *deep listening*, yaitu kemampuan mendengarkan secara penuh perhatian, memahami makna secara simultan, serta merespons secara relevan. Dalam konteks *Satua Bali*, keterampilan ini terlatih melalui partisipasi siswa dalam diskusi reflektif setelah kegiatan bercerita. Bentuk mendengarkan ini bersifat aktif dan kompleks, serta berbeda dari pola mendengarkan pasif yang umumnya terjadi dalam pembelajaran konvensional (Eddy dkk., 2022).

5. *Satua Bali* dan Pengembangan *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi sebagai kompetensi abad ke-21 mencakup kemampuan bekerja efektif dalam tim yang beragam, menghargai perbedaan perspektif, berbagi tanggung jawab, serta mencapai tujuan bersama (Whindayati et al., 2025). *Satua Bali* secara historis merupakan praktik sosial yang bersifat kolaboratif, sehingga potensinya dapat dioptimalkan dalam konteks pembelajaran formal.

Secara historis, *Satua Bali* mempertemukan berbagai generasi dalam satu ruang narasi bersama. Pencerita menyediakan kerangka

naratif, pendengar muda mengajukan pertanyaan eksploratif, dan pendengar lebih tua memberikan konteks berdasarkan pengalaman mereka. Praktik ini mencerminkan dinamika kolaboratif yang kaya (Eliyani dkk., 2023).

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan kolaboratif berbasis *Satua Bali*, seperti dramatisasi kelompok, pembuatan buku bergambar bersama, atau penyelenggaraan festival bercerita, mampu mengembangkan berbagai dimensi kolaborasi. Anggarana (2026) menunjukkan bahwa melalui proyek semacam itu, siswa secara alami mengembangkan kemampuan negosiasi peran, manajemen konflik yang konstruktif, serta apresiasi terhadap kontribusi unik setiap anggota tim, kompetensi ini relatif sulit dikembangkan melalui pembelajaran individual yang bersifat konvensional.

Di sekolah dasar Bali yang bersifat multikultural, eksplorasi *Satua Bali* oleh siswa dari berbagai latar belakang budaya turut memperkuat kompetensi antarbudaya, yaitu kemampuan menghargai, memahami, dan belajar dari tradisi yang berbeda dari latar belakang diri sendiri (Kemendikbudristek, 2023).

6. Tantangan dan Hambatan Integrasi *Satua Bali* dalam Pembelajaran

Potensi *Satua Bali* dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 sangat besar, namun berbagai tantangan struktural dan pedagogis masih menghambat optimalisasi penerapannya dalam pendidikan formal.

Pertama, menurunnya literasi *Satua* di kalangan guru. Sebagian besar guru sekolah dasar di Bali, terutama dari generasi muda, tidak lagi memiliki keakraban yang memadai dengan repertoar *Satua Bali*, baik dari sisi penguasaan isi cerita maupun teknik penceritaan tradisional yang menjadikannya efektif sebagai media pembelajaran (Tantri, 2023). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi pedagogis *Satua Bali* dan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya di kelas.

Kedua, belum tersedianya kerangka kurikulum yang sistematis. Kurikulum Merdeka memang memberikan fleksibilitas, tetapi integrasi *Satua Bali* masih bersifat *ad hoc* dan bergantung pada inisiatif individu guru atau kepala sekolah, tanpa panduan terstruktur mengenai

cara mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata pelajaran (Suryawan & Cahyani, 2024). Kondisi ini menyebabkan sebagian guru merasa kurang percaya diri dalam implementasinya.

Ketiga, persaingan dengan media digital. Siswa sekolah dasar saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat konten digital yang menarik dan mudah diakses. *Satua Bali* harus bersaing dengan konten seperti media sosial yang dirancang untuk memberikan kepuasan instan (Natalia, 2025). Tanpa inovasi dan pemanfaatan teknologi yang tepat, *Satua Bali* berisiko dipersepsikan kurang relevan oleh generasi yang *digital native*.

Keempat, keterbatasan dokumentasi dan bahan ajar. Dokumentasi yang sistematis dan komprehensif mengenai ragam *Satua Bali* masih terbatas, begitu pula bahan ajar berbasis *Satua Bali* yang telah tervalidasi secara pedagogis. Akibatnya, guru yang ingin mengintegrasikan *Satua Bali* dalam pembelajaran harus mengalokasikan waktu dan upaya yang besar untuk mengembangkan materi secara mandiri tanpa dukungan yang memadai (Suantara et al., 2023).

7. Strategi Implementasi *Satua Bali* dalam Pembelajaran Abad 21

Sintesis literatur dan analisis terhadap berbagai tantangan menunjukkan sejumlah strategi implementasi yang berpotensi efektif untuk mengintegrasikan *Satua Bali* dalam pembelajaran di sekolah dasar secara sistematis dan berbasis bukti.

Pertama, pembelajaran berbasis proyek *Satua Bali* lintas mata pelajaran. Kerangka *Project Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka menyediakan wadah yang ideal untuk mengintegrasikan *Satua Bali* secara komprehensif. Proyek yang dirancang secara terstruktur, seperti "Menjadi Penutur *Satua*", mampu mengembangkan berbagai kompetensi secara simultan, meliputi Bahasa Indonesia, Seni Budaya, Pendidikan Pancasila, serta kompetensi abad ke-21 dalam konteks yang autentik dan bermakna (Kemendikbudristek, 2023).

Kedua, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis komunitas. Mengatasi kesenjangan literasi *Satua* di kalangan guru memerlukan program pelatihan yang melibatkan maestro pencerita dari komunitas lokal dengan fokus pada penguasaan teknik bercerita sekaligus

sebagai jembatan antara pengetahuan tradisional dan kompetensi pedagogis kontemporer. Jayanti et al. (2025) merekomendasikan pembentukan komunitas belajar guru (*teacher learning community*) berbasis budaya lokal sebagai strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Ketiga, adaptasi digital yang autentik. Pemanfaatan teknologi merupakan strategi yang lebih produktif. Pengembangan *podcast Satua Bali*, animasi cerita rakyat, maupun platform *interactive storytelling* yang mengintegrasikan unsur tradisional dengan antarmuka digital dapat memperluas jangkauan serta meningkatkan daya tarik *Satua Bali* bagi generasi *digital native* (Utami, 2024).

Keempat, penilaian autentik berbasis pertunjukan *Satua*. Pengukuran kompetensi abad ke-21 melalui *Satua Bali* memerlukan instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristiknya sebagai tradisi lisan yang bersifat performatif. Portofolio narasi, rubrik penilaian pertunjukan bercerita, serta observasi partisipatif merupakan alternatif yang lebih relevan dibandingkan tes tertulis konvensional; pendekatan ini tidak

hanya memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap capaian belajar siswa, tetapi juga sekaligus menghargai *Satua Bali* sebagai warisan budaya yang hidup (Parta & Aryasuari, 2024).

D. Kesimpulan

Satua Bali merupakan warisan sastra lisan yang memiliki potensi pedagogis signifikan dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 di sekolah dasar.

Berdasarkan sintesis literatur, *Satua* Bali secara inheren mendukung keterampilan 4Cs: berpikir kritis melalui kompleksitas naratif, kreativitas melalui sifat partisipatif, komunikasi melalui kekayaan bahasa, serta kolaborasi melalui praktik sosial bercerita.

Integrasinya dalam pembelajaran tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern dalam membentuk peserta didik yang beridentitas kultural kuat sekaligus adaptif secara global.

Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, antara lain rendahnya

literasi *Satua* di kalangan guru, belum tersedianya kerangka kurikulum yang sistematis, serta dominasi media digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif dan penelitian lanjutan guna mengembangkan model pembelajaran berbasis *Satua* Bali yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarana, I. K. B. (2026). *Pengembangan Satua Bali I Belog berorientasi postmodernisme untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa sekolah dasar* [Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha]. <http://repo.undiksha.ac.id/28662/>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 4 2 3 - 4 2 9 . <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/1070>
- Dewi, G. A. E Y., & Karja, I. K. (2023). Study of Literary Arts Education by Applying Basic Technique Learning Media of "Masatua" Bali. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 2(2), 55-75. <https://doi.org/10.59997/jacam.v2i2.2803>

- Dewi, L. M. A. W., Pradnyana, P. B., & Numertayasa, I. W. (2023). Restorasi Satua Bali Yang Beredar Di Lingkungan Bebalang Untuk Menambah Bahan Literasi Di SD Negeri 3 Bebalang, Bangli, Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 274-282. <https://ojs.uninus.ac.id/JPKM/article/view/2958>
- Dewi, P. A. S., Paramitha, N. M. A. S. P., & Wahyuni, N. N. T. (2023). Mesatua Bali Sebagai Pengenalan Kosa Kata Bahasa Bali Sehari-hari Pada Anak Usia Dini di Pratama Widya Pasraman Gurukula. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 17-28. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(2\).13630](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(2).13630)
- Dwiyani, N. K. ., Puriartha, I. K. ., Prabhawita, G. B. ., & Pandet, I. P. R. . (2024). Perubahan Tradisi Lisan Bali ; Kajian Terhadap Perkembangan Satua Bali. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 4(1), 481–489. Retrieved from <https://eproceeding.isibali.ac.id/index.php/bdw/article/view/605>
- Eddy, I. W. T., Matradewi, N. K. W., & Netra, I. M. (2022). Penanaman Nilai Kesejarahan Dalam Satua Bahasa Bali Dan Relevansinya Pada Kehidupan Kekinian Masyarakat Bali. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya*, 1(-), 249–256. Retrieved from <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/snbsb/article/view/85>
- Eliyani, K. N., Werang, B. R., & Wibawa, I. M. C. (2023). Satua Bali Karakter (SALIKA): Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1-9. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMTP/article/view/54281>
- Jayanti, L. S. S. W., Lestari, L. P. S., & Wirani, I. A. S. (2025). Penguatan kompetensi sosial emosional guru melalui lesson study berbasis komik Satua Bali augmented reality di Gugus V Kecamatan Penebel. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1464–1468. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/3653>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Pedoman pengembangan muatan lokal berbasis kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka*.
- Laia, A., Wulandari, N. M. E. S., Dakhi, F., Pawija, R., & Lestari, P. I. (2024). Efektivitas Metode Storytelling Berbasis Satua Bali Menggunakan POP UP Book Untuk Meningkatkan Self Responsibility Anak Usia Dini. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 6.

- <https://doi.org/10.36002/snts.v6i.2846>
- Margunayasa, I. G., & Riastini, P. N. (2021). Pembelajaran berbasis nilai karakter dalam satua bali. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 1 6 - 2 4 .
<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/aura/article/view/460>
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis implementasi profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(4), 1638-1645.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/e%20ducatio/article/view/5515>
- Natalia, N. P. (2025). *Pengembangan majalah bermuatan Satua Bali dengan tema binatang untuk menstimulasi minat belajar dan keterampilan berbicara pada anak TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar* [Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha].
<https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/1628>
- Nurhayatii., Yendi, I., & Indrawati, E. S. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Project-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 (Kritis, Kolaborasi, Kreativitas, Komunikasi). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 112-126.
- <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41572/22239>
- Nuryati, U., Hurri, I., & Elnawati, E. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda Anak Melalui Metode Ngadongeng di Paud Ibnu Abbas Kabupaten Cianjur. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 3(3), 4 4 9 - 4 6 4 .
<https://jurnal.alahyansukabumi.com/index.php/calakan/article/view/379>
- Parta, I. B. M. W., & Aryasuari, I. G. A. P. I. (2024). Transformasi Satua Bali untuk membentuk karakter anak. Dalam *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 4, hlm. 214–224).
<https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/10212>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31-37.
<https://www.glorespublication.org/index.php/cendib/article/view/155>
- Romadhan, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 81-88.

- <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia/article/view/206>
- Sadwika, I. N., & Astawan, I. N. (2020). Cerita Rakyat Bali (SATUA) Sebagai Media Pembelajaran Kekritisn Penalaran Anak Usia Sekolah Dasar Dan Pendidikan Karakter. *Widyadari*, 21(2), 605–614. Retrieved from <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/910/741>
- Sintamiati, N. N. D., & Rati, N. W. (2021). Integrasi kebudayaan lokal bali dalam modul peduli terhadap makhluk hidup. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 4(1), 1-12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPMu/article/view/38569>
- Suantara, K. A., Gading, I. K., & Sanjaya, D. B. (2023). E-modul berbasis kearifan lokal Satua Bali untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 198-206. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/60241>
- Suryandewi, N. W. R., & Suniasih, N. W. (2022). Buku Cerita Bergambar Dwibahasa Bali-Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Bahasa Bali Materi Satua Bali Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 84-93. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/44585>
- Suryawan, I. P. P., & Cahyani, K. G. (2024). Kearifan lokal Bali dan integrasinya dalam pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka: Sebuah systematic literature review tentang etnomatematika. Dalam *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 3, No. 1, hlm. 24–37). <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/Proseminaspmatematika/article/view/8830>
- Syahputra, E. (2024). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Journal of Information System and Education Development*, 2(4), 1 0 - 1 3 . <https://journal.mwsfoundation.org.id/index.php/jised/article/view/104>
- Tantri, N. L. (2023). *Pemanfaatan Satua Bali dalam penguatan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Cempaga, Kabupaten Bangli* [Doctoral dissertation, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar]. <http://repository.uhnsugriwa.ac.id/id/eprint/821/>
- Trismatika, P. V. T., Wisnu, I. W. G., & Paryatna, I. B. M. L. (2025).

Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Satua Bali I Oleh I Nengah Tinggen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali*, 12(1), 40-49.
<https://doi.org/10.23887/jpbb.v12i1.78611>

<https://dx.doi.org/10.17977/jptp.p.v6i10.15072>

- Utami, I. A. N. T. S. (2024). *Pengembangan media Satua Bali berbasis podcast untuk meningkatkan karakter siswa kelas III sekolah dasar* [Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha].
<https://repo.undiksha.ac.id/20965/>
- Warsana, I. N. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Satua Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 4(2), 193-199.
<https://ekadanta.org/jurnal/index.php/sruti/article/view/596>
- Whindayati, A., Fauziah, R. N., Fatimah, S., & Handayani, D. (2025). Penguatan kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan strategi pendidik Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 240–262.
<https://journal.unpas.ac.id/pendas/article/view/35543>
- Zakaria, I., Suyono, S., & Priyatni, E. T. (2021). Dimensi Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(10), 1630-1650.